

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

5.1. Gereja Menenun; Refleksi Eklesiologi (Aspek Ontologis)

Pertanyaan mendasar dalam setiap refleksi eklesiologis adalah siapakah gereja itu? Pertanyaan ini tidak hanya berkaitan dengan definisi kelembagaan gereja, melainkan menyentuh hakikat terdalam dari keberadaan gereja sebagai umat Allah di dalam dunia.

Selama ini gereja¹ sering dipahami sebagai persekutuan orang percaya, tubuh Kristus, umat pilihan Allah, atau institusi keagamaan yang menjalankan fungsi-fungsi ibadah, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Pemahaman ini memang memiliki dasar biblis dan teologis yang kuat, tetapi sering kali masih berhenti pada rumusan konseptual yang abstrak dan belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman hidup konkret umat.

Oleh karena itu, gereja perlu didekonstruksi kembali pemahamannya bahwa ia bukan sekadar sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai realitas relasional yang keberadaannya dibentuk melalui persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil Allah untuk hidup bersama secara kontekstual di tengah realitas sosial kehidupan masyarakat. di tengah realitas kehidupan masyarakat. Pemahaman ini selaras dengan konsep gereja eksistensial yang terbentuk karena memperhitungkan keunikan dan potensi budaya, bahasa, dan keadaan sosial ekonomi tiap orang yang berbeda.²

Hasil penelitian mengenai perempuan penenun di Jemaat GMT Ora et Labora Bogakele justru menawarkan sebuah perspektif baru dalam memahami gereja. Melalui pengalaman menenun yang dihidupi perempuan Bogakele, gereja dapat dipahami sebagai sebuah “tenunan Allah”. Allah yang menenun

¹ Istilah “ekklesia” yang artinya “memanggil keluar”, dan hal ini sering digunakan untuk aktivitas berkumpul beribadah secara umum. Kata “ekklesia” juga ditafsirkan dari penggunaan kata “ek” berarti: keluar dari sekumpulan orang-orang.” Jadi, gereja yang didasarkan kepada istilah “ekklesia” adalah pertemuan orang-orang yang dipanggil keluar dari sebuah kumpulan kepada kumpulan yang baru untuk mencapai tujuan bersama di tempat yang telah ditentukan. Gereja atau “ekklesia” yang juga sering disebut sebagai jemaat, tidak mengandung arti bahwa perkumpulan yang dilakukan adalah atas dasar keinginan sendiri untuk berkumpul, tetapi Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan bagi-Nya jemaat.

² Fredrik Y.A. Doeka, dalam buku *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), bnd, hlm 51.

seluruh dimensi kehidupan berarti bahwa gereja dipahami bukan pertamanya sebagai lembaga, melainkan sebagai cara keberadaan umat Allah di dalam dunia. Artinya, hakikat gereja terletak pada relasinya dengan Allah Sang Penenun dan pada keterjalinan seluruh unsur kehidupan yang dibawa Allah ke dalam persekutuan-Nya. Dalam definisi secara ontologis, gereja adalah *communio*³ yang berasal dari tindakan Allah, hidup dari Kristus, dan dihidupi oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja bukan realitas yang berdiri sendiri, melainkan keberadaan yang dibentuk, dipelihara, dan diarahkan oleh Allah dalam sejarah keselamatan. Dalam pengertian ini, gereja adalah persekutuan yang terus “menjadi”, bukan struktur yang selesai sekali untuk selamanya.⁴

Pada dimensi personal dan kolektif, gereja adalah ruang di mana manusia dipanggil, dibentuk, dan dipulihkan sebagai pribadi di hadapan Allah. dan tubuh bersama yang menerima keberagaman karunia, pengalaman, dan panggilan umat. Dua dimensi ini tidak boleh dipisahkan, karena iman Kristen selalu bersifat pribadi sekaligus komunal. Gereja yang hanya menekankan individu akan kehilangan dimensi persekutuan sebaliknya gereja yang hanya menekankan komunitas tanpa pribadi akan kehilangan martabat subjek manusia.⁵

Secara sosial dan budaya, gereja adalah tempat di mana iman berjumpa dengan sejarah, adat, bahasa, simbol, dan praktik hidup suatu komunitas. Ini berarti gereja tidak hadir di ruang kosong, melainkan dalam konteks nyata yang harus dihargai dan ditafsir secara kritis. Bila Allah menenun budaya ke dalam kehidupan gereja, maka budaya bukan ancaman bagi iman, melainkan salah satu medium di mana Allah dapat bekerja dan menyatakan diri.⁶ Namun, budaya juga harus diuji oleh Injil agar yang menindas dipulihkan dan yang memanusiakan diteguhkan.

³ Bnd. Van Baltsar, dikutip oleh Kolimon dan Ataupah, *ibid*, hlm. 14.

⁴ Gereja merupakan persekutuan yang terus diperbarui oleh Roh Kudus dan bergerak menuju kepenuhan panggilannya dalam Kerajaan Allah (WCC, *The Nature and Mission*, 2013, hlm. 9-11).

⁵ *Ibid*.

⁶ Bnd. Paull Tillich yang menekankan “God of time is the God of history” dikutip oleh Nikasius Jatmiko <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/237/183>

Dalam hubungan dengan dimensi kosmik yang ditenun Allah, gereja sadar akan tanggung jawab ekologis dan kosmik. Gereja menyadari bahwa keselamatan tidak bersifat individual saja, melainkan juga pemulihan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, hakekat gereja selalu mengarah pada kesaling-terhubungan antara manusia, alam, dan Allah.⁷

Sebagai satu tubuh Kristus dengan martabat yang sama, walaupun memiliki fungsi yang berbeda, gereja juga tidak dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang kebetulan berada di tempat yang sama, melainkan sebagai *communio* yang hidup dari anugerah Allah.⁸ Identitas gereja selalu bersifat relasional artinya ia ada karena dipanggil keluar, dihimpun, dan dihidupi oleh Allah dalam sejarah keselamatan.

Dalam kerangka ini, gereja adalah persekutuan perempuan dan laki-laki yang bersama-sama percaya pada Allah yang menenun kehidupan. Keberadaan gereja ditandai oleh kesaling-terhubungan artinya tidak ada anggota yang berdiri sendiri, dan tidak ada bagian yang lebih rendah nilainya di hadapan Allah. Perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi subjek iman, harapan, dan kasih, sekaligus sama-sama memikul tanggung jawab keputusan gereja di dunia.⁹

Metafora Allah yang menenun menegaskan bahwa gereja bukan hasil buatan manusia, melainkan karya Allah yang merajut banyak dimensi kehidupan menjadi satu kesatuan. Oleh karena Allah yang menenun aspek personal, kolektif, sosial, budaya, dan kosmik, maka gereja juga harus dipahami sebagai realitas yang menyatukan seluruh dimensi itu dalam satu tubuh yang hidup. Ketika gereja hidup dalam iman, harapan, dan cinta kasih, ia sedang mewujudkan hakikat terdalamnya sebagai tenunan Allah yang belum selesai, tetapi terus dikerjakan dalam sejarah. Dari sini, dapat dibaca ada tiga hal penting. Pertama, gereja harus dipahami sebagai komunitas relasional, bukan institusi yang kaku. Kedua, gereja harus menjadi ruang kesetaraan martabat perempuan dan laki-laki, karena keduanya sama-sama

⁷ Bnd., Konsep *missio Dei* dalam doc WCC : *Togethe Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscape* 2013, Busan, hlm. 18-22.

⁸ *Ibid*, kutipan Kolimon & Ataupah.

⁹ Bnd., Pand, Wagner dalam *Your Church Can Grow* yang dikutip (Jenson, Ron & Stevens 1996).

anggota tubuh Kristus. Ketiga, gereja harus menyadari bahwa hidupnya terkait dengan seluruh realitas ciptaan, sehingga panggilannya bukan hanya rohani, tetapi juga sosial, budaya, dan ekologis sebagaimana penegasan dan komitmen gereja-gereja dalam dokumen WCC.¹⁰ Dalam kaitan dengan metafora gereja yang menenun, refleksi dan pengalaman perempuan menjadi sumber teologi untuk mendekonstruksi pemahaman eklesiologi yang kaku.

Metafora gereja sebagai tenunan Allah menegaskan bahwa identitas gereja tidak muncul secara instan, tetapi dijalin secara historis melalui benang-benang masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Masa lalu hadir sebagai *memoria fidei*, yakni warisan iman dan kesaksian para pendahulu. Sebagaimana sehelai kain lahir melalui proses panjang yang melibatkan banyak benang, demikian pula gereja dibentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Gereja tidak lahir begitu saja pada saat seseorang dibaptis atau ketika sebuah gedung gereja didirikan. Gereja adalah hasil karya Allah yang terus berlangsung dari generasi ke generasi. Di dalam gereja terdapat warisan iman dari para pendahulu, keteladanan hidup orang-orang beriman yang telah mendahului, perjuangan umat menghadapi berbagai kesulitan hidup pada masa kini, dan harapan akan masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Dalam konteks Bogakele, dimensi historis ini tampak jelas dalam tradisi menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Para perempuan belajar menenun dari ibu, nenek, atau kerabat mereka. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan melalui relasi hidup sehari-hari. Hal yang sama terjadi dalam kehidupan gereja. Iman Kristen diwariskan melalui kesaksian hidup, pendidikan keluarga, kehidupan persekutuan, dan berbagai pengalaman bersama yang membentuk identitas umat Allah dari waktu ke waktu.

Masa kini sebagai ruang pergumulan, pembaruan, dan ketahanan, dimana gereja dapat dipahami sebagai komunitas yang sedang dan terus ditenun Allah melalui berbagai pengalaman manusia. Allah tidak hanya

¹⁰ Link *Memperdalam Persatuan, Menempuh Perjalanan dalam Kasih, Memulihkan Harapan: Penegasan Ekumenis Konferensi Dunia Keenam Dewan Gereja Sedunia tentang Iman dan Tata Tertib, yang berlangsung pada 24-28 Oktober 2025 di Wadi El Natrun, Mesir.* (https://oikoumene.org/resources/documents/deepening-unity-journeying-in-love-restoring-hope-ecumenical-affirmation?utm_source).

bekerja melalui kegiatan ibadah atau pelayanan formal gereja, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari umat. Allah hadir dalam kerja keras para perempuan penenun, dalam perjuangan keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi, dalam relasi sosial yang dibangun antarwarga, dan dalam upaya masyarakat mempertahankan budaya yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret umatnya.

Masa depan sebagai *eschatological hope*¹¹ yang mengarah pada kepenuhan kerajaan Allah. Dalam kerangka ini, gereja dipahami sebagai realitas dinamis yang terus dibentuk Allah di tengah sejarah. Pemahaman tersebut penting untuk mencegah gereja direduksi sebagai organisasi dengan struktur yang tertutup dan statis.

Sebagai tenunan Allah, gereja justru hidup dari keterhubungan dan keterbukaan terhadap karya Allah yang melampaui batas-batas institusional. Oleh sebab itu, eklesiologi yang terbuka harus sanggup membaca gereja sebagai komunitas yang terus bertumbuh, dibentuk, dan diperbarui dalam proses historis yang panjang.

Di titik inilah metafora tenunan menjadi signifikan secara teologis dimana ia mengandaikan bahwa setiap unsur gereja memiliki peran dalam keseluruhan, tetapi tidak ada unsur yang berdiri sendiri. Dalam dialog dengan pemikiran Kwok Pui-Lan, pengalaman perempuan penenun menjadi sangat penting. Kwok menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber refleksi teologis yang sah.¹² Selama berabad-abad, teologi sering dibangun dari pengalaman laki-laki sehingga pengalaman perempuan ditempatkan di pinggiran. Akibatnya, banyak aktivitas yang dijalani perempuan sehari-hari dianggap tidak memiliki nilai teologis. Padahal melalui pengalaman tersebut Allah juga bekerja dan menyatakan diri-Nya.

Oleh karena itu, pengalaman perempuan penenun di Bogakele perlu dibaca sebagai ruang berteologi, yaitu ruang di mana karya Allah dapat dikenali, dialami, dan direfleksikan. Menenun menjadi simbol dari cara Allah bekerja dalam dunia. Sebagaimana seorang penenun merangkai benang demi

¹¹ Jurgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 16-34.

¹² Kwok Pui-Lan, *Introducing*, hlm. 30

benang hingga membentuk motif yang indah, demikian pula Allah merangkai kehidupan manusia yang beragam menjadi sebuah persekutuan yang utuh. Allah menenun pengalaman pribadi, keluarga, komunitas, budaya, dan alam semesta ke dalam karya keselamatan-Nya. Dengan demikian, gereja dapat dipahami sebagai tenunan Allah, yaitu komunitas yang dibentuk melalui karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah. Gereja bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan sebuah komunitas relasional yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang hidup bersama dalam iman, pengharapan, dan kasih kepada Allah yang terus menenun kehidupan.

5.1.1. Penggalan Teks Mazmur 139:13

Mazmur 139:13 menunjukkan karya Allah yang menenun satu manusia dalam kandungan. Mazmur 139:13 : *“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.”*¹³

Pemazmur menggunakan istilah Ibrani תְּסֻכֵּנִי (*tesukeni*) yang secara harfiah berasal dari akar kata סָכַךְ (*sakhakh*), yang berarti “menutup, membentuk, atau menyusun secara melingkupi.”¹³ Dalam konteks ini, tindakan Allah digambarkan sebagai proses pembentukan manusia di dalam kandungan ibu yang bersifat intim, lembut, dan menyeluruh. Meskipun dalam beberapa terjemahan modern kata ini sering diterjemahkan sebagai “menenun,” secara linguistik istilah tersebut tidak merujuk langsung pada aktivitas tekstil, melainkan pada tindakan ilahi yang bersifat kreatif dan protektif terhadap kehidupan manusia sejak awal keberadaannya. Berbeda dengan istilah רָקַם (*raqam*) atau אָרַג (*arag*) yang secara eksplisit digunakan dalam konteks pekerjaan tekstil seperti menyulam atau menenun kain, *tesukeni* lebih menekankan pada dimensi teologis penciptaan daripada keterampilan kerajinan tangan. Namun demikian, metafora “menenun” tetap relevan secara hermeneutik karena membantu menjembatani pemahaman tentang Allah sebagai perancang kehidupan yang membentuk manusia secara detail dan penuh makna. Selama ini banyak tradisi teologi yang lebih menekankan aspek spiritual

¹³ Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. 1906. The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon. Oxford: Clarendon Press. and Bible.com. (2026). *Mazmur 139:13-16 (TB)*. <https://www.bible.com/id/bible/306/PSA.139.13-16.TB>.

dan rasional, sementara pengalaman tubuh sering dianggap kurang penting. Akibatnya pengalaman perempuan yang sangat berkaitan dengan tubuh, seperti melahirkan, merawat keluarga, bekerja, dan menenun, kurang mendapat perhatian dalam refleksi teologis

Mazmur 139 justru memperlihatkan bahwa Allah bekerja melalui tubuh manusia. Karena itu pengalaman tubuh perempuan tidak boleh dipinggirkan dalam kehidupan gereja. Dalam konteks penelitian di Bogakele. Teks Mazmur 139:13 menegaskan bahwa aktivitas menenun memiliki makna teologis yang mendalam. Menenun menjadi simbol konkret dari karya Allah yang membentuk kehidupan manusia. Ketika perempuan Bogakele menenun, mereka sedang menghidupi sebuah praktik yang mencerminkan cara Allah bekerja dalam dunia. Pengalaman mereka layak menjadi sumber refleksi teologis bagi gereja.

Dalam perspektif Kwok Pui-Lan tentang *embodied theology*, pengalaman tubuh perempuan penenun, menjadi simbol keterlibatan tubuh, kerja, dan pengalaman hidup sehari-hari sebagai ruang teologis yang sah untuk memahami karya Allah dalam kehidupan manusia.¹⁴ Jika dihubungkan dalam kehidupan secara komunal, maka gereja adalah persekutuan yang ditenun Allah. Kain tenun adalah simbol kehidupan komunal yang lahir dari benang-benang yang berbeda namun saling terhubung. Gereja dibangun dari keberagaman karunia, pengalaman, dan identitas. Tidak ada benang yang berdiri sendiri, dan tidak ada anggota gereja yang tidak penting.

Dari sini, gereja dapat memahami bahwa karya Allah tidak berhenti pada penciptaan individual, tetapi menjadi dasar bagi panggilan gereja untuk terlibat secara aktif dalam proses pemeliharaan, pendampingan, dan pembentukan kehidupan manusia di dunia. Jika Allah adalah penenun kehidupan, maka gereja dipanggil untuk masuk ke dalam jalinan kehidupan itu melalui pelayanan yang *engaged* atau hadir, mendengar, merespons, dan bekerja bersama umat dalam realitas konkret mereka.

¹⁴ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial*, hlm. 16-18.

Dalam kerangka *engagement*, gereja tidak berdiri di luar kehidupan jemaat dan masyarakat sebagai pengamat pasif, melainkan terlibat secara nyata dalam pengalaman manusia yang rapuh, beragam, dan sering kali timpang. Gereja menghayati panggilannya sebagai partisipasi dalam karya Allah yang terus menenun, menjaga, dan memulihkan kehidupan. Mazmur 139:13 menegaskan bahwa manusia dibentuk secara personal dalam kandungan, maka pelayanan gereja harus mencerminkan pola yang sama yaitu penuh perhatian pada martabat tiap pribadi, peka terhadap proses pertumbuhan manusia dan hadir dalam ruang-ruang kehidupan yang paling rentan.

Pengalaman menenun perempuan juga memiliki nilai *engagement*¹⁵ yang artinya bukan sekadar keterlibatan sosial, melainkan praksis teologis yang menandai kesediaan gereja untuk hadir di tengah dunia sebagai alat Allah yang merajut relasi, merawat luka, dan membangun kehidupan bersama. Dalam metafora “gereja menenun,” maka *engagement* berarti gereja tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan yang utuh, tetapi ikut serta menganyam kehidupan itu bersama Allah dan bersama sesama. Gereja belajar dari cara Allah bekerja dalam Mazmur 139:13 tidak tergesa-gesa, tidak mekanis, melainkan personal, teliti, dan mengandung perhatian kasih. Pelayanan gereja yang *engaged* perlu bersifat relasional, kontekstual, dan transformatif.¹⁶ Dalam pengertian ini, *engagement* menjadi bentuk partisipasi gereja dalam tenunan Allah atas kehidupan manusia. Metafora tenun membantu gereja memahami dirinya sebagai persekutuan yang ditenun Allah melalui relasi yang saling menopang, dan diikat satukan dalam sebuah kesatuan yang kokoh dan terhubung secara utuh.

¹⁵ Kwok Pui-Lan, *Introducing*, hlm. 99.

¹⁶ Relasional artinya gereja membangun kedekatan dengan manusia secara konkret. Kontekstual artinya gereja membaca kebutuhan nyata dalam sejarah dan budaya setempat. Transformatif artinya keterlibatan itu diarahkan pada pemulihan martabat dan keadilan hidup.

5.1.2. Implikasi Eklesiologis; Gereja sebagai Tenunan Allah

Refleksi terhadap pengalaman perempuan penenun Bogakele dan penggalan Mazmur 139:13 membawa gereja pada suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitasnya. Jika Allah digambarkan sebagai Pribadi yang menenun kehidupan manusia sejak dalam kandungan, maka gereja juga perlu dipahami sebagai hasil karya Allah yang terus ditenun dalam sejarah. Gereja bukan sekedar institusi yang dibentuk manusia, melainkan komunitas yang lahir, bertumbuh, dan dipelihara melalui karya Allah yang terus berlangsung. Metafora tenunan sangat kaya untuk menjelaskan hakikat gereja. Sebuah kain tenun tidak pernah terbentuk dari satu benang. Keindahannya justru muncul karena adanya perjumpaan berbagai benang yang berbeda warna, ukuran, fungsi, dan arah. Benang-benang tersebut tidak kehilangan identitasnya ketika menjadi kain, *tetapi menemukan makna baru dalam keterhubungannya* dengan benang yang lain. Demikian pula gereja. Gereja bukanlah komunitas yang dibangun atas dasar keseragaman, melainkan kesatuan yang lahir dari keberagaman yang dipersatukan oleh Allah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bogakele dibentuk oleh berbagai pengalaman yang saling berkaitan. Menenun menjadi identitas budaya, sumber ekonomi keluarga, ruang membangun relasi sosial, sarana merawat hubungan lintas agama, dan bentuk spiritualitas ketahanan hidup. Seluruh dimensi tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling menopang dan membentuk kehidupan komunitas. Dengan cara yang sama, gereja bukan sekedar ruang ibadah, melainkan ruang di mana berbagai dimensi kehidupan manusia bertemu dan dipersatukan dalam kasih Allah. Pemahaman ini mengajak gereja untuk melihat dirinya sebagai komunitas relasional. Selama ini gereja sering dipahami terutama melalui struktur organisasi, tata gereja, atau program pelayanan yang kaku. Semua aspek tersebut memang penting, tetapi bukan inti terdalam gereja. Hakikat gereja terletak pada relasi yang dibangun Allah di antara umat-Nya. Gereja adalah

komunitas yang hidup karena adanya hubungan antara manusia dengan Allah, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan seluruh ciptaan.

Dalam konteks Bogakele, relasi tersebut tampak nyata dalam kehidupan perempuan penenun. Mereka tidak menenun hanya untuk diri sendiri. Hasil tenun digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak-anak, membantu sanak saudara, menopang pelayanan gereja, dan membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, aktivitas menenun memperlihatkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya bersifat relasional. Tidak seorang pun dapat hidup sendirian. Setiap orang membutuhkan orang lain. Setiap benang membutuhkan benang lain untuk menjadi kain. Pemahaman ini sangat dekat dengan konsep gereja sebagai koinonia dalam Perjanjian Baru.¹⁷ Gereja adalah persekutuan yang dibangun atas dasar saling berbagi kehidupan. Koinonia bukan sekadar berkumpul dalam ibadah, tetapi hidup bersama dalam solidaritas, kasih, dan tanggung hanya konsep teologis, tetapi realitas yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.2.1. Gereja yang Mengakui Perempuan sebagai Subjek Teologis

Salah satu implikasi eklesiologi yang penting penting dari penelitian ini adalah perlunya gereja mengakui perempuan sebagai subjek teologis. Selama berabad-abad, banyak tradisi gereja dibentuk dalam kerangka patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pengalaman iman. Akibatnya, pengalaman perempuan sering dianggap sekunder atau bahkan tidak relevan bagi refleksi teologis. Kwok Pui-Lan mengkritik kecenderungan tersebut.¹⁸ Menurutnya, pengalaman perempuan bukan sekadar pelengkap bagi teologi, melainkan sumber refleksi teologis yang sah. Allah tidak hanya menyatakan diri melalui pengalaman laki-laki, tetapi juga melalui pengalaman perempuan yang hidup, bekerja, berjuang, dan bertahan dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam perspektif eklesiologi feminis, gereja juga dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang tidak hanya ditandai oleh struktur

¹⁷ Jenifer P. Wowor, *model pendidikan kristiani yang mengupayakan koinonia dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia*, artikel *gema teologi*, no 2, 2015, hlm. 3-9.

¹⁸ Kwok Pui-Lan, *Introducing*, hlm. 30.

kelembagaan, tetapi terutama oleh relasi yang setara, partisipatif, dan membebaskan antara perempuan dan laki-laki sebagai anggota tubuh Kristus. Gereja bukanlah ruang yang mereproduksi dominasi patriarkal, melainkan komunitas yang dibentuk oleh Allah untuk menghidupi *missio Dei* secara inklusif dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan teologi feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza dalam tulisannya *discipleship of equals*, gereja dipahami bukan sebagai ruang yang mereproduksi dominasi patriarkal, melainkan sebagai komunitas iman yang membebaskan dan menjunjung kesetaraan.¹⁹ Dalam kerangka ini, metafora menenun memberi daya hermeneutik yang penting karena menolong gereja melihat dirinya sebagai komunitas yang ditautkan melalui pengalaman, tubuh, kerja, dan spiritualitas perempuan. Pengalaman perempuan penenun bukan sekadar realitas sosial-ekonomi, melainkan ruang berteologi yang mengungkap bagaimana Allah bekerja melalui praktik hidup sehari-hari untuk membangun persekutuan, merawat kehidupan, dan menghadirkan keadilan. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengakui kontribusi perempuan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian esensial dari identitas dan misi gereja sebagai tenunan Allah yang hidup, setara, dan transformatif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan penenun Bogakele bukan hanya penerima pelayanan gereja. Mereka adalah pelaku utama yang ikut membentuk kehidupan gereja. Kehidupan ekonomi jemaat, pembangunan fisik gereja, persembahan ibadah, dan berbagai kegiatan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para perempuan penenun. Karena itu gereja perlu bergerak dari paradigma “*melayani perempuan*” menuju paradigma “*berteologi bersama perempuan*”.²⁰ Gereja tidak cukup hanya memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi, tetapi juga perlu mendengarkan pengalaman mereka sebagai sumber kebijaksanaan dan refleksi teologis. Ketika gereja belajar dari

¹⁹ Fiorenza, E. S. (1993). *Discipleship of Equals: A Critical Feminist Ekklesia-logy of Liberation*. New York: Crossroad, hlm. 11-12.

²⁰ Pandangan penulis yang merupakan refeksi pribadi dari realitas pergumulan Perempuan Bogakele.

pengalaman perempuan penenun, gereja sesungguhnya sedang belajar tentang kesabaran, ketekunan, pengorbanan, daya tahan, dan pengharapan.

5.1.2.2. Gereja sebagai Komunitas Harapan

Metafora tenun juga mengajarkan bahwa gereja adalah komunitas harapan. Seorang penenun selalu bekerja dengan orientasi pada hasil yang belum terlihat. Ketika proses menenun dimulai, motif yang indah belum tampak yang terlihat hanyalah benang-benang yang tersusun secara perlahan. Namun penenun tetap bekerja karena memiliki gambaran mengenai hasil akhir yang ingin dicapai. Demikian pula gereja hidup dalam pengharapan.²¹ Gereja percaya bahwa Allah sedang bekerja menenun sejarah menuju kepenuhan Kerajaan-Nya. Dalam situasi kemiskinan, kekeringan, ketidakpastian ekonomi, dan berbagai tantangan kehidupan lainnya, gereja tetap hidup karena percaya bahwa Allah belum selesai bekerja. Pengharapan di dalam iman Kristen juga mendorong orang-orang untuk membangun solidaritas, menjaga keadilan, dan juga memperjuangkan martabat manusia di tengah-tengah sistem sosial yang tidak stabil.²²

Dalam konteks Bogakele, spiritualitas daya tahan para perempuan penenun memperlihatkan dimensi pengharapan tersebut. Mereka hidup di tengah keterbatasan ekologis dan ekonomi, tetapi tetap menenun, tetap bekerja, dan tetap percaya bahwa Tuhan memelihara kehidupan mereka melalui keterampilan yang dimiliki. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi gereja tentang arti pengharapan yang tidak menyerah pada keadaan. Di tengah situasi krisis ekologis, konflik global dan ketimpangan sosial, pengharapan Kristen dipanggil untuk bersuara secara profetik secara aktif. Harapan bukan hanya tentang penantian pasif terhadap intervensi Ilahi, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam karya rekonsiliasi dan keadilan.²³ Gereja sebagai tenunan Allah adalah gereja

²¹ Jurgen Moltman, *Theology of Hope.*, 16-34

²² Simon, S., Yulianto, a. t., & Ronda, D. (2023). *Potret solidaritas yesus bagi kaum miskin dan relevansinya bagi rohaniawan. manna rafflesia*, 9(2), 234–247. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.

²³ Dames, G. E. (2024). Towards an eco-practical theology: An eschatological horizon of true hope. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9768>.

yang hidup dalam pengharapan bahwa Allah terus bekerja di tengah segala keterbatasan manusia yang juga aktif bekerja di Tengah keterbatasan. Sebagaimana kain tenun yang indah lahir melalui proses panjang yang penuh kesabaran, demikian pula gereja percaya bahwa Allah sedang menenun masa depan yang penuh harapan bagi umat-Nya.

5.1.2.3. Gereja sebagai Persekutuan Kasih

Pada akhirnya, seluruh refleksi ini membawa gereja kepada pemahaman bahwa identitas terdalamnya adalah persekutuan kasih. Gereja adalah komunitas iman yang diutus untuk melayani Tuhan dan sesama dengan kasih dan pengabdian.²⁴ Di dalam Gereja, terjalin hubungan kasih dan persaudaraan yang erat, melampaui perbedaan suku, ras, dan latar belakang. Allah menenun kehidupan manusia bukan untuk menciptakan kumpulan individu yang terpisah-pisah, melainkan untuk membangun komunitas yang hidup dalam relasi kasih. Kasih merupakan benang utama yang menyatukan seluruh tenunan kehidupan. Tanpa kasih, gereja hanya menjadi organisasi keagamaan. Tanpa kasih, keberagaman berubah menjadi konflik. Tanpa kasih, pelayanan berubah menjadi rutinitas yang kehilangan makna.

Gereja memiliki makna khusus, yaitu persekutuan berdasarkan pada kasih Kristus sebagai Kepala dan umat adalah anggota tubuh-Nya, yang bersifat personal antara umat dan Tuhan, juga universal dalam kebersamaan antar umat.²⁵ Gereja bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga persekutuan umat yang dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus. Gereja mesti menjunjung tinggi nilai kasih dan keadilan sebagai pondasi kehidupan karena keadilan merupakan wujud nyata dari kasih. kasih dan keadilan harus menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Kasih adalah prinsip utama yang melandasi kehidupan Gereja.

Pengalaman perempuan penenun menunjukkan bahwa kehidupan bersama hanya dapat bertahan apabila dibangun atas dasar saling

²⁴ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 2.

²⁵ Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi*, Jakarta: Penerbit Yapama, 2015, hlm. 5.

menghargai, saling membantu, dan saling menopang. Nilai-nilai inilah yang seharusnya menjadi karakter gereja sebagai tenunan Allah. Dengan demikian, refleksi terhadap pengalaman perempuan penenun Bogakele membawa gereja pada kesadaran bahwa dirinya adalah tenunan Allah yang dibentuk melalui keberagaman pengalaman hidup manusia. Gereja adalah komunitas relasional yang hidup dalam iman, pengharapan, dan kasih. komunitas yang mengakui perempuan sebagai subjek teologis, komunitas yang hidup dalam ruang antara, komunitas yang memelihara harapan dan komunitas yang dipersatukan oleh kasih Allah yang terus menenun kehidupan.

5.2.Menenun Gereja; Refleksi Misiologis (Aspek Fungsional)

Jika pada bagian sebelumnya gereja dipahami sebagai “tenunan Allah”, maka pada bagian ini fokus refleksi diarahkan pada tugas dan panggilan gereja di dalam dunia. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah: apakah tugas gereja sebagai komunitas yang telah ditenun Allah? Dengan kata lain, bagaimana gereja menghidupi identitasnya dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat? Dalam tradisi Kristen, gereja tidak hanya dipahami sebagai komunitas yang dipanggil keluar (ekklesia), tetapi juga sebagai komunitas yang diutus kembali ke dunia untuk mengambil bagian dalam karya Allah. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Gereja ada karena misi Allah (*Missio Dei*)²⁶ dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan, pemeliharaan, dan pembaruan yang Allah kerjakan di tengah dunia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun di Jemaat GMT Ora et Labora Bogakele tidak hanya menopang kehidupan keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Melalui hasil tenun, mereka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, membiayai pendidikan anak-anak, mendukung kegiatan gereja, serta membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dalam praktik tersebut terlihat bahwa menenun bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan tindakan yang menghadirkan kehidupan

²⁶ David Bosc, *Tansformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm. 389-390.

bagi banyak orang. Perspektif ini membuka ruang bagi gereja untuk memahami kembali tugasnya. Sebagaimana para perempuan penenun merangkai benang demi benang hingga menghasilkan kain yang utuh dan bernilai, demikian pula gereja dipanggil untuk ikut menenun kehidupan melalui berbagai bentuk pelayanan yang menghadirkan kasih, keadilan, solidaritas, dan pengharapan. Gereja tidak hanya menerima manfaat dari kerja keras para perempuan penenun, tetapi juga belajar dari spiritualitas, ketekunan, dan pengorbanan yang mereka hidupi setiap hari.

Untuk merefleksikan panggilan tersebut, penelitian ini menggunakan Markus 12:41-44 sebagai dasar biblis dalam memahami makna partisipasi, pengorbanan, dan kesetiaan dalam pelayanan para perempuan.

5.2.1. Penggalan Teks Markus 12:41-44

Markus 12:41-44 dapat dibaca sebagai teks yang menyingkapkan realitas kerentanan sosial sekaligus membongkar logika penilaian manusia yang cenderung berpusat pada kuantitas dan kekuatan ekonomi. Dalam perikop ini, Yesus memperhatikan seorang janda miskin yang memasukkan dua peser ke dalam peti persembahan. Secara nominal, pemberian itu sangat kecil, tetapi secara teologis justru dinyatakan sebagai persembahan yang lebih besar daripada semua pemberian orang kaya. Penilaian Yesus tersebut menunjukkan bahwa Allah melihat bukan hanya apa yang tampak secara lahiriah, melainkan juga kondisi sosial yang melatarbelakangi tindakan pemberian itu. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara mengenai persembahan, tetapi juga mengenai posisi sosial kelompok rentan yang hidup dalam keterbatasan.

Perikop ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari kecaman Yesus terhadap para ahli Taurat yang “menelan rumah janda-janda” (Mrk. 12:40). Penempatan kisah tersebut menunjukkan bahwa Markus hendak memperlihatkan kontras antara kelompok elite agama yang memperoleh kehormatan sosial melalui simbol-simbol kesalehan dengan seorang janda yang justru kehilangan seluruh sumber kehidupannya demi menopang sistem keagamaan. Dengan demikian, perhatian utama Yesus tidak semata-mata tertuju pada besarnya iman sang

janda, tetapi juga pada kenyataan bahwa sebuah sistem religius yang seharusnya melindungi kaum lemah justru membiarkan mereka menjadi korban. Melalui susunan naratif ini, Markus menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap struktur keagamaan yang mempertahankan kesalehan institusional dengan mengorbankan kehidupan kelompok rentan.

Kedalaman kritik tersebut semakin terlihat melalui analisis terhadap ungkapan Yunani **holon ton bion autēs** (ὅλον τὸν βίον αὐτῆς), yang secara harfiah berarti “seluruh hidupnya” atau “seluruh nafkah kehidupannya”. Markus tidak menggunakan istilah yang hanya menunjuk pada jumlah uang yang dipersembahkan, melainkan memakai kata **bios**, yang menunjuk pada seluruh sarana untuk mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, yang dipersembahkan janda itu bukan hanya dua keping uang logam (lepta duo), tetapi seluruh keberlangsungan hidupnya. Pilihan kata ini memperlihatkan bahwa Markus ingin mengarahkan perhatian pembaca kepada biaya sosial yang harus ditanggung oleh seorang perempuan miskin dalam mempertahankan kesalehan religiusnya. Janda tersebut tidak memberi dari kelimpahan, tetapi dari keterbatasan yang mengancam eksistensinya sendiri. Oleh sebab itu, pujian Yesus terhadap iman janda tersebut tidak boleh dipahami sebagai membenaran terhadap sistem yang membuat orang miskin harus mengorbankan seluruh kehidupannya, melainkan sebagai penyingkapan terhadap ironi sebuah tatanan religius yang gagal menjalankan fungsi perlindungan bagi mereka yang paling lemah.

Dalam perspektif kritik sosial, pertanyaan utama yang diajukan teks bukanlah mengapa janda itu memberi begitu banyak, melainkan mengapa seorang janda miskin harus memberikan seluruh nafkah hidupnya kepada sebuah institusi keagamaan. Pertanyaan ini menjadi sangat penting mengingat dalam tradisi Israel, janda termasuk kelompok yang secara khusus harus dipelihara bersama anak yatim dan orang asing. Ironisnya, dalam kisah Markus, janda justru tampil sebagai pihak yang menopang sistem yang semestinya menjamin kesejahteraannya. Dengan demikian, teks ini merupakan kritik profetis terhadap setiap struktur

keagamaan yang lebih sibuk mengumpulkan persembahan daripada memastikan kehidupan para pemberinya tetap terpelihara. Kesalehan yang dipuji Yesus adalah kesalehan sang janda, bukan kesalehan institusi yang menerima persembahannya.

Dalam masyarakat Yahudi pada masa itu, janda merupakan kelompok yang berada dalam posisi rawan.²⁷ Kehilangan suami sering kali berarti kehilangan perlindungan ekonomi, sosial, dan hukum. Dalam konteks patriarkal, perempuan yang tidak memiliki pelindung laki-laki cenderung berada pada posisi subordinat dan tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya. Oleh karena itu, kerentanan janda bukanlah sekadar persoalan pribadi, melainkan hasil dari struktur sosial yang tidak memberi jaminan keamanan yang memadai. Janda miskin dalam Markus 12:41-44 menjadi representasi dari kehidupan perempuan yang berada di pinggiran, yang tetap dituntut untuk memberi meskipun hidup dalam kekurangan.

Jika teks ini dihubungkan dengan pengalaman perempuan penenun Bogakele, terdapat resonansi yang kuat. Perempuan penenun hidup dari kerja yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan kekuatan tubuh. Mereka menenun bukan dalam situasi kelimpahan, melainkan dalam keterbatasan ekonomi yang sering disertai tanggung jawab domestik dan keluarga yang besar. Hasil tenun mereka menjadi sumber penghidupan sekaligus sarana partisipasi dalam kehidupan gereja. Namun, seperti halnya janda miskin dalam Markus 12:41-44, kerja mereka sering kali tidak dilihat dalam bobot yang sebenarnya. Yang tampak hanya hasil akhir atau sumbangan yang diberikan, sementara beban kerja, pengorbanan waktu, dan kelelahan tubuh yang menyertainya sering terabaikan.

Akan tetapi teks ini tidak boleh dipakai untuk meromantisasi pengorbanan perempuan, melainkan untuk membuka kritik terhadap sistem yang terus membebani mereka. Karena itu, gereja dipanggil bukan sekedar memuji

²⁷ Margaretha Florida Kayaman, "Kedudukan Janda dalam Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 8, no. 1 (2023): 101-116.

ketekunan perempuan, tetapi juga mendampingi proses dialog mereka untuk keluar dari struktur yang tidak adil.

Gereja yang membaca teks ini secara serius perlu menyadari bahwa persembahan perempuan penenun tidak dapat diukur semata-mata dari nilai materialnya. Persembahan tersebut lahir dari kerja tubuh, dari ketekunan dalam tekanan ekonomi, dan dari kesetiaan untuk tetap memberi meskipun dalam keterbatasan. Pembacaan teologis tidak boleh berhenti pada pujian terhadap pengorbanan perempuan. Teks Markus 12:41-44 juga mengandung kritik sosial yang tajam.

Pertama, perikop ini menunjukkan bahwa sistem keagamaan pada masa itu dapat menempatkan beban pada mereka yang paling lemah. Kedua, pujian terhadap janda miskin tidak boleh dipisahkan dari pertanyaan kritis tentang mengapa ia berada dalam kondisi sedemikian rentan. Dengan kata lain, teks ini tidak boleh dipakai untuk melegitimasi pengorbanan perempuan tanpa batas, seolah-olah kerentanan mereka adalah keadaan ideal yang harus terus dipertahankan. Justru sebaliknya, teks ini mendorong gereja untuk bertanya mengenai struktur sosial yang menyebabkan perempuan harus terus memberi dari kekurangan.

Dari perspektif kritis-feministis, kondisi perempuan Bogakele memperlihatkan bahwa kerja perempuan kerap dinormalisasi dan dianggap biasa, beban kerja perempuan sebagai warisan budaya patriarkal telah lama menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama kerja domestik, ekonomi rumah tangga, dan partisipasi gerejawi. Normalisasi kerja ini membuat kontribusi perempuan tampak biasa, padahal di balikny terdapat pengorbanan tubuh, waktu, dan energi yang besar. Oleh karena itu, pembacaan kritis-feministis perlu menyingkap bahwa apa yang tampak sebagai kewajaran sesungguhnya merupakan bentuk ketidakadilan yang diwariskan secara sosial dan kultural. Di tengah warisan tersebut, perempuan juga berjuang untuk untuk keluar dari kondisi dan posisi korban, yakni agen yang membangun ruang dialog baru untuk menegosiasikan posisi mereka. Dialog ini tidak selalu berbentuk perlawanan terbuka, melainkan dapat hadir dalam percakapan sehari-hari,

solidaritas antar-sesama perempuan, pembacaan ulang pengalaman kerja melalui tenunan, dan keberanian menyuarakan ketidakadilan di ruang keluarga, komunitas, maupun gereja. Melalui dialog yang didamping gereja, perempuan mulai keluar dari sistem patriarkal yang membatasi mereka dengan cara membentuk kesadaran kritis, menguatkan satu sama lain, dan mengajukan relasi yang lebih setara.

Dalam konteks Bogakele, gereja dipanggil untuk tidak sebatas hanya mengapresiasi kerja perempuan penenun sebagai bentuk kesalehan, tetapi juga memperjuangkan kondisi hidup yang lebih adil bagi mereka. Pengakuan teologis sudah dimulai dengan mengakui karya Perempuan sebagai ibadah dan liturgi yang nyata²⁸. Pengakuan ini harus berjalan bersama keberpihakan konkret. Gereja perlu melihat bahwa perempuan penenun bukan sekadar penerima perhatian pastoral maupun diakonia karitatif, melainkan juga pembawa kehidupan bagi keluarga, budaya, dan komunitas iman. Mereka menjalankan peran yang kompleks yakni sebagai pekerja, ibu, anggota jemaat, dan penjaga tradisi. Oleh karena itu, pembacaan Markus 12:41-44 dalam konteks mereka menuntut gereja untuk memulihkan martabat perempuan melalui penghargaan, pendampingan, dan pembelaan yang nyata.

Dengan demikian, kerentanan sosial perempuan penenun Bogakele dalam terang Markus 12:41-44 menunjukkan bahwa teks ini memiliki dimensi teologis dan sosial yang sangat kuat. Allah berpihak kepada mereka yang kecil dan rentan, tetapi gereja tidak boleh berhenti pada pengakuan simbolis. Gereja harus belajar melihat kerja perempuan sebagai tindakan iman yang nyata, sekaligus menyadari bahwa panggilan iman juga mencakup perjuangan terhadap struktur yang tidak adil. Dalam pengertian ini, Markus 12:41-44 bukan hanya narasi tentang persembahan janda miskin, melainkan juga panggilan untuk membaca ulang relasi antara iman, kerja, gender, dan keadilan sosial.

5.2.2. Implikasi Misiologis: Tugas Gereja Menenun Kehidupan

²⁸ *Ibid*, wawancara, Simon B dan Pendeta Santi Waang.

Markus 12:41-44 juga menolong gereja memahami bahwa kerja perempuan adalah bagian dari spiritualitas dan misi, bukan aktivitas yang terpisah dari iman. Perempuan penenun tidak hanya bekerja untuk kebutuhan ekonomi, tetapi juga sedang menenun kehidupan keluarga, budaya, dan komunitas gereja. Tangan yang menenun, mata yang fokus, tubuh yang lelah, serta ketekunan yang dijaga terus-menerus merupakan bentuk persembahan hidup yang nyata. Dalam terang teks ini, gereja dipanggil untuk melihat pekerjaan perempuan sebagai liturgi kehidupan,²⁹ yaitu ibadah yang berlangsung dalam keseharian. Dengan demikian, perempuan penenun bukan objek pelayanan gereja, melainkan subjek misi yang sedang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kerja mereka.

Selain itu, Markus 12:41-44 mengandung kritik terhadap logika yang hanya mengagungkan yang besar, tampak, dan berkuasa. Yesus justru mengangkat janda miskin sebagai teladan. Jika dicermati, gereja mesti menggerakkan gagasan Mangililo tentang “*the voice of the voiceless*” dan “*the power of the powerless*,”³⁰ yakni bahwa Allah bekerja melalui mereka yang sering diabaikan. Perempuan penenun, yang mungkin tidak memiliki kuasa sosial atau ekonomi besar, justru dapat menjadi saksi iman yang kuat karena mereka memberi dari kehidupan yang penuh keterbatasan. Karena itu, gereja tidak boleh hanya mengukur nilai pelayanan berdasarkan angka, melainkan perlu mengakui pengorbanan dan kesetiaan yang tersembunyi di balik kerja perempuan.

Di sinilah metafora gereja menenun menjadi sangat relevan. Jika perempuan penenun mampu mengolah benang-benang sederhana menjadi kain yang indah dan bernilai, maka gereja juga dipanggil untuk merajut kehidupan bersama melalui persahabatan, kesetaraan, dan solidaritas. Markus 12:41-44 menegaskan bahwa benang kecil yang tampak tidak berarti justru dapat menghasilkan nilai yang besar di hadapan Allah. Demikian pula, perempuan penenun yang bekerja dalam kesederhanaan

²⁹ Teologi yang lahir dari realitas penenun di Bogakele (lihat analisis).

³⁰ Ira Desiawanti Mangililo, “Teologi Perempuan dan Pengimajinasian Ulang Komunitas Inklusif di GMT”, *Jurnal Kurios Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 8, No.1(2022), hlm. 15.

dan keterbatasan sesungguhnya sedang menenun kehidupan bagi keluarga, gereja, dan masyarakat. Gereja yang belajar dari mereka akan memahami bahwa misi bukan hanya soal program besar, melainkan kesediaan untuk mengakui, mendampingi, dan memperjuangkan martabat mereka yang bekerja dalam diam.

Dalam implikasi misiologis dimaknai bahwa gereja pada hakikatnya merupakan komunitas umat Allah yang hidup dari panggilan dan pengutusan Allah. Oleh sebab itu, misi,³¹ bukan sekadar salah satu aktivitas gereja, melainkan bagian esensial dari identitas gereja itu sendiri. Misi gereja berakar pada karya Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa yang merencanakan keselamatan, Yesus Kristus yang menghadirkan keselamatan itu dalam sejarah, dan Roh Kudus yang memperlengkapi gereja untuk melanjutkan kesaksian Injil. Dengan demikian, gereja hadir di dunia sebagai persekutuan yang dipanggil untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani demi terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Dalam perspektif Mery Kolimon,³² misi gereja merupakan misi pemberdayaan, yakni keterlibatan gereja dalam membangun kekuatan, martabat, dan partisipasi kelompok-kelompok yang dimarginalkan agar mereka mampu menjadi subjek perubahan dalam masyarakat. Misi ini tidak berhenti pada dimensi spiritual, melainkan juga mencakup transformasi relasi kuasa yang tidak adil dalam ranah pribadi, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan sebagai bagian dari partisipasinya dalam misi Allah. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil menjadi tenunan Allah yang merajut relasi-relasi pemulihan, keadilan, dan pembebasan di dalam sejarah.

5.2.2.1. Gereja Mengembangkan Pelayanan *Embodied, Engaged, Interseksional, dan Dialog Timbal Balik*

³¹ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*, Jakarta: BPK GM, hlm. 116-117.

³² *Ibid*, hlm. 5-7.

Secara misiologis, pelayanan *embodied, engage*, interseksional, dan dialog timbal balik menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus Allah untuk hadir secara kontekstual, memberdayakan kelompok rentan, membangun relasi setara, dan menghadirkan transformasi holistik dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai lembaga religius yang mengelola ritual, administrasi, organisasi dan pemeliharaan identitas rohani, melainkan sebagai persekutuan yang dipanggil untuk masuk ke dalam realitas hidup umat dan dunia. Karena itu, misi gereja harus selalu berakar pada *missio Dei*,³³ yaitu misi Allah sendiri yang bekerja memulihkan kehidupan secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, seluruh pelayanan gereja dan pelayanan sosial bukanlah dua bidang yang terpisah, melainkan satu gerak misi yang sama yakni menghadirkan kasih Allah dalam bentuk yang nyata, adil, dan membebaskan.

5.2.2.2. Gereja Dipahami sebagai Gereja yang Diutus

Dalam memaknai misi gereja,³⁴ sebagai misi pemberdayaan maka sebagai gereja yang diutus dan komunitas iman dipanggil hadir secara kontekstual untuk membangun kekuatan, martabat, dan partisipasi kelompok-kelompok yang dimarginalkan sehingga mereka menjadi subjek perubahan dalam masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran kwok pui-lan, yang menuntut kehadiran gereja harus bersifat *embodied dan engaged* artinya mengakui bahwa tubuh, kerja, emosi, pengalaman, dan pergumulan sehari-hari umat sebagai ruang teologis yang sah, serta turun ke dalam relasi dan kehidupan konkret, bukan sekadar mengelola ritual dari kejauhan. Dalam praktiknya, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran, melainkan membersamai belajar dari pengetahuan lokal, bekerja berdampingan, membuka akses kepemimpinan dan sumber daya, serta memperkuat kapasitas komunitas untuk menentukan agenda mereka sendiri.

Dalam konteks perempuan penenun, misalnya, gereja melihat mereka bukan sebagai objek pastoral atau diakonia karitatif saja tetapi

³³ David Bosc, *Tansformasi* hlm. 389-390.

³⁴ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, hlm. 116-117.

sebagai agen misi yang membawa keterampilan, jaringan sosial, dan wawasan kolektif yang penting bagi pemulihan komunitas. Gereja juga mendukung melalui pengorganisasian ekonomi, akses pasar, ruang liturgis yang merayakan kontribusi mereka, dan advokasi atas hak-hak mereka. Seluruh gerak misi ini menuntut analisis *interseksional* dan transformasi relasi kuasa di ranah pribadi, sosial-budaya, ekonomi, dan politik sehingga pelayanan sosial dan liturgi menjadi satu gerak yang mewujudkan kasih Allah dalam bentuk keadilan, kebebasan, dan pemulihan yang menyeluruh. Dengan demikian gereja, sebagai “tenunan Allah”, merajut kembali relasi-relasi yang rusak dan menghadirkan perubahan struktural serta pemulihan hidup di tengah sejarah.

5.2.2.3. Misi Gereja Bergerak dari Karitatif ke Transformatif

Pelayanan *engage* menuntut gereja untuk bergerak melampaui bantuan sesaat menuju pemberdayaan yang berkelanjutan. Ini berarti gereja tidak cukup hanya memberi pertolongan ketika ada kebutuhan mendesak, atau bantuan karitatif tetapi harus terlibat dalam proses pendampingan, pembentukan kapasitas, dan pemulihan martabat.³⁵

Penguatan kapasitas berfokus pada transfer keterampilan, akses pasar, pendidikan hak, organisasi kolektif (misalnya koperasi), dan pembukaan ruang kepemimpinan bagi kelompok marginal sehingga mereka menjadi subjek dalam merumuskan solusi dan kebijakan untuk diri sendiri.³⁶ Transformasi struktur-relasi menuntut advokasi sistemik yakni gereja ikut berjuang untuk penguatan sumber daya, reformasi kebijakan, pengakuan hak tanah dan budaya, serta penghapusan praktik diskriminatif yang mengekang martabat dan partisipasi.³⁷

Dalam praktik kontekstual misalnya bekerja dengan perempuan penenun strategi misi pemberdayaan meliputi mengakui dan mengangkat pengetahuan tradisional mereka sebagai modal ekonomi dan kultural yakni

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970); Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435-46.

³⁷ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis Books, 1973/1988); Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004).

memfasilitasi akses pasar yang adil serta membentuk jaringan solidaritas lintas komunitas dan serta menyediakan ruang liturgis dan naratif yang memperteguh identitas dan martabat mereka. Semua tindakan ini diikat oleh komitmen *interseksional* yakni gereja mengecek bagaimana gender, kelas, etnisitas, usia, dan disabilitas saling bersilangan sehingga program pemberdayaan responsif terhadap kebutuhan berbeda dalam satu komunitas.

Dengan demikian misi pemberdayaan bukan hanya soal memberi lebih baik, melainkan soal membangun kapasitas kolektif untuk perubahan berkelanjutan dan merombak relasi kuasa yang timpang. Gereja dipanggil menjadi fasilitator, advokat, dan teman perjalanan ruang di mana yang lemah dikuatkan, yang dibungkam diberi suara, dan yang terpinggirkan diperlengkapi untuk menuntut hak serta martabatnya sebagai bagian konkret dari partisipasi dalam *missio Dei* menuju pemulihan dan keadilan yang menyeluruh.

5.2.2.4. Gereja sebagai “Ruang Antara”

➤ Ruang antara komunitas Islam dan Kristen

Implikasi berikutnya berkaitan dengan konsep “ruang antara” yang dikembangkan oleh Henning Wrogemann.³⁸ Menurut Wrogemann, identitas Kristen tidak dibentuk dalam ruang yang tertutup, melainkan dalam perjumpaan dengan yang berbeda. Identitas gereja tumbuh dalam ruang perjumpaan antara iman dan budaya, antara tradisi dan perubahan, antara komunitas sendiri dan komunitas lain.³⁹ Konsep ini sangat relevan dengan konteks Bogakele. Penelitian menunjukkan bahwa tenun menjadi jembatan dialog lintas agama antara masyarakat Kristen di Bogakele dan masyarakat Muslim di Umapura. Melalui aktivitas menenun, perempuan dari kedua komunitas saling berbagi motif, saling bertukar pengetahuan, dan merawat hubungan persaudaraan yang telah berlangsung lama.

Fakta yang menarik, hubungan tersebut tidak dibangun melalui forum dialog formal, melainkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Mereka

³⁸ Henning Wrogemann, “Intercultural Theology as In-Between Theology,” *Religions* 12, no. 11 (2021): 1014.

³⁹ *Ibid.*

berbagi benang, berbagi keterampilan, dan saling membantu dalam berbagai kebutuhan hidup. Dengan demikian, tenun menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antar iman secara alami. Dalam perspektif teologis, “ruang antara” ini sangat penting. Gereja sering kali memahami dirinya dengan menekankan perbedaan dari kelompok lain. Namun pengalaman perempuan penenun Bogakele menunjukkan bahwa identitas Kristen justru dapat diperdalam melalui perjumpaan dengan yang berbeda. Kedua komunitas tidak hidup dalam ketegangan melainkan membangun sikap persaudaraan, penghormatan, dan kerja sama melalui tenun.⁴⁰

Dalam konteks Bogakele, tenun menjadi “ruang antara” karena mempertemukan perempuan Kristen dan Muslim dalam kerja bersama, pertukaran motif, dan perawatan relasi persaudaraan. Mereka menghidupi apa yang dikatakan Wrogemann⁴¹, yakni ruang antara: ruang perjumpaan yang lahir dari relasi dengan yang berbeda, tanpa menghapus identitas masing-masing.⁴² Dalam hubungan dengan gereja sebagai tenunan Allah dalam peran di ruang antara maka rujukan Filipi 2:5-11 menegaskan konsep ini. Yesus digambarkan sebagai pribadi yang mengosongkan diri-Nya (*kenosis*). Meskipun setara dengan Allah, Ia tidak mempertahankan kemuliaan-Nya, melainkan hadir sebagai manusia dan hidup di tengah-tengah manusia. Melalui inkarnasi, Yesus menunjukkan bahwa kasih sejati tidak dibangun di atas kuasa atau dominasi, melainkan atas kerendahan hati, keterbukaan, dan kesediaan untuk merangkul yang lain. Sebagai Logos⁴³ incarnatus, Kristus memasuki ruang antara (*in-between space*), yakni ruang perjumpaan yang melampaui batas identitas dan

⁴⁰ Lihat penjelasan pada analisis.

⁴¹ Jurgen Moltman, *ibid*.

⁴² Bnd. Panitia penerbitan buku kenangan (Frans M. Suseno), “Agama dalam dialog” *pencerahan dan pendamaian, masa depan punjung tulis 60 tahun, Prof. Dr.O.H.Schuman*, Jakarta: BPK GM, 2021, hlm. 19-31.

⁴³ Yesus sebagai Logos incarnatus menegaskan bahwa Firman Allah yang kekal dan pra-eksisten telah menjadi manusia dalam sejarah melalui diri Yesus Kristus. Rumusan ini menunjukkan bahwa inkarnasi merupakan peristiwa historis dan teologis yang menyatakan Allah secara penuh di dalam kemanusiaan Yesus, tanpa meniadakan keilahian-Nya. Dalam perspektif Yohanes 1:1-14 dan Filipi 2:5-11, Kristus bukan hanya pembawa wahyu Allah, melainkan wahyu Allah itu sendiri yang hadir, merendahkan diri, dan menyelamatkan manusia.

perbedaan. Di ruang ini, orang tidak dituntut meninggalkan jati dirinya, tetapi diajak untuk saling menerima, menghargai, dan membangun relasi yang memanusiakan.

Pengalaman perempuan Bogakele mencerminkan spiritualitas tersebut. Melalui tenun, perempuan Kristen dan Muslim bertemu, bekerja sama, berbagi pengalaman, dan membangun kepercayaan. Mereka tetap memeluk keyakinan masing-masing, tetapi menemukan kemanusiaan yang sama di tengah perbedaan. Tenun menjadi ruang pertemuan yang menghadirkan persaudaraan, bukan pertentangan melainkan persahabatan, bukan permusuhan. Seperti benang-benang dengan warna berbeda yang dirajut menjadi satu kain indah, demikian pula perempuan Bogakele merajut perbedaan menjadi perdamaian. Dalam terang Filipi 2:5-11, praktik ini dapat dipahami sebagai wujud nyata spiritualitas inkarnasional yakni mengikuti Kristus yang merendahkan diri untuk membangun relasi yang menyembuhkan, mempertemukan, dan mendamaikan.

Dengan demikian, tenun dengan simbol ikan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pesan simbolis yang menubuhkan kasih, solidaritas, dan perdamaian yang lahir dari keberanian untuk bertemu dan hidup bersama dalam perbedaan.

Dialog menjadi penting secara misiologis karena gereja tidak hanya berbicara kepada dunia, tetapi juga belajar dari dunia. Artinya, Injil dihadirkan bukan dalam semangat dominasi, melainkan dalam semangat pertemuan yang menghormati martabat pihak lain. Dalam konteks masyarakat majemuk, dialog timbal balik juga menolong gereja menjaga identitas iman tanpa kehilangan jati diri dalam prinsip keterbukaan terhadap yang berbeda.⁴⁴

➤ **Komunitas ambang antara darat dan laut**

Dalam hubungan dengan konteks jemaat pesisir bogakele, gereja dipahami sebagai komunitas ambang atau ruang antara juga diartikan

⁴⁴ Panitia penerbitan buku kenangan (Frans M. Suseno), *"Agama dalam dialog" pencerahan dan pendamaian, masa depanpunjung tulis 60 tahun, prof Dr.O.H.Schuman*, Jakarta: BPK GM, 2021, hlm. 19-31.

sebagai gereja yang menghayati dirinya di batas laut dan darat, di antara rumah dan pantai, serta di antara ritual dan krisis ekologis. Dari perspektif eklesiologi feminis dan juga teologi laut, hal ini menuntut perubahan struktural yakni kepemimpinan yang mengikut sertakan perempuan pesisir dan pelaku ekologi. Perempuan juga dilibatkan dalam misi yang mencakup pemeliharaan ciptaan dan transformasi ekonomi komunitas serta tata ruang gereja yang terbuka ke garis pantai dan menempatkan simbol yang ditunen seperti kura-kura sebagai penanda identitas pesisir⁴⁵. Dalam praktik liturgi,⁴⁶ sejalan dengan ide Borong bahwa implementasi ibadah itu harus mempunyai dampak moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan sesama ciptaan. Allah dipuji dan dimuliakan tetapi sesama manusia harus juga dihormati dan sesama ciptaan harus dihargai. Gereja sebagai komunitas ambang merayakan iman dengan keluar ke pantai, mengintegrasikan isu abrasi, pangan, dan ekologi dalam doa dan khotbah, mengakui kerja domestik dan tenun perempuan sebagai bagian dari ibadah, serta merombak konfigurasi ruang liturgis agar menjadi lebih dialogis dan setara. Dengan demikian, gereja di konteks pesisir bogakele sebagai komunitas ambang tidak lagi menjadi institusi yang berdiri jauh dari laut dan tubuh perempuan, melainkan tubuh hidup yang menenun relasi antara laut, darat, rumah, dan Allah ke dalam struktur dan liturgi sehari-hari.

5.2.2.5. Misi Gereja Bersifat Holistik

Pendekatan ini mendorong gereja untuk memahami bahwa misi Allah menyentuh tubuh, relasi, ekonomi, budaya, ekologi dan spiritualitas sekaligus.

⁴⁵ Dalam konteks pesisir, motif kura-kura tidak sekadar hiasan artistik, tetapi merupakan kisah perempuan dan komunitas yang mengisahkan tentang tubuh yang rentan, namun setia menanggung gelombang sejarah dan krisis ekologis di darat dan laut. Melalui lensa eklesiologi feminis, gereja dipahami sebagai komunitas “kura-kura” yang bergerak pelan namun konsisten bersama perempuan dan laut, memikul rumah bersama ciptaan di punggungnya, dan mengubah kerentanan menjadi sumber solidaritas serta keberanian profetis. Dengan mengintegrasikan motif kura-kura ke dalam simbol, liturgi, dan struktur gereja, eklesiologi feminis di konteks pesisir menggeser gereja dari institusi patriarkal yang jauh dari laut menjadi rumah berjalan yang dibentuk oleh pengalaman perempuan pesisir dan seruan bumi untuk dipulihkan.

⁴⁶ Robert P Borrong, ida & Yulius, “Gereja peduli lingkungan hidup”, *jurnal teol eranlangi*, Vol 1, No.1 Juli (2023), hlm 2

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menanggapi kebutuhan manusia secara utuh, bukan parsial. Pendekatan interseksional sangat penting di sini, sebab manusia tidak pernah hidup dalam satu lapis identitas saja. Gender, kelas sosial, ekonomi, disabilitas, usia, dan posisi budaya saling berkelindan membentuk pengalaman kerentanan maupun daya tahan seseorang. Maka, misi gereja tidak dapat seragam tapi harus kontekstual dan sensitif terhadap pengalaman nyata tiap kelompok. Dalam konteks perempuan penenun, gereja perlu membaca mereka sebagai pribadi yang hidup dalam lapis-lapis pengalaman sebagai perempuan, pekerja, anggota keluarga, warga komunitas, dan subjek iman. Dengan cara ini, gereja sungguh menjalankan misi yang memulihkan kehidupan secara menyeluruh.

Pada akhirnya, empat pendekatan ini menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk menjaga keberlangsungan dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Gereja yang diutus adalah gereja yang mau hadir, mendengar, memberdayakan, berdialog, dan merawat kehidupan bersama. Karena itu, implikasi misiologi gereja tidak hanya berbicara tentang pertobatan individual, tetapi juga tentang keadilan sosial, pemulihan komunitas, dan pembentukan kehidupan bersama yang lebih manusiawi. Dalam perspektif ini, gereja sungguh menjadi tenunan Allah yaitu suatu komunitas yang dijalin oleh kasih Allah, dirawat melalui solidaritas umat, dan diarahkan untuk menghadirkan dunia yang lebih adil, setara, dan memanusiakan. Dengan kata lain, pelayanan gereja harus menjadi misi yang hadir di tengah kehidupan nyata, peka pada konteks, dan membangun transformasi sosial-spiritual yang holistik.

5.3.Rangkuman

Tulisan ini menegaskan bahwa gereja pada hakikatnya adalah tenunan Allah yang dibentuk secara relasional, historis, dan holistik dalam karya keselamatan. Gereja bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan persekutuan umat Allah yang hidup dari panggilan, anugerah, dan penyertaan Roh Kudus. Oleh karena itu, identitas gereja tidak dapat dipahami secara statis atau tertutup, melainkan sebagai realitas yang terus ditenun Allah di tengah sejarah melalui keterhubungan antara dimensi personal, kolektif, sosial,

budaya, dan kosmik. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang merawat kehidupan, memulihkan relasi, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah secara nyata.

Melalui penggalian teks Mazmur 139:13 dan Markus 12:41-44, tulisan ini menunjukkan bahwa metafora menenun memiliki dasar biblis yang kuat. Allah digambarkan sebagai Penenun kehidupan yang membentuk manusia secara intim dan penuh perhatian, sedangkan dalam Markus 12:41-44, Yesus menyingkapkan bahwa nilai sejati terletak bukan pada besarnya persembahan, melainkan pada totalitas pemberian diri yang lahir dari kekurangan. Kedua teks ini menegaskan bahwa Allah bekerja dalam detail kehidupan, dalam tubuh, kerja, pengorbanan, dan kerentanan manusia. Dengan demikian, kehidupan perempuan penenun Bogakele menjadi ruang berteologi yang penting untuk membaca kembali karya Allah dalam realitas konkret umat.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa perempuan penenun tidak dapat dilihat sekadar sebagai objek pelayanan gereja, melainkan sebagai subjek misi yang menghadirkan iman melalui kerja sehari-hari. Dalam kerangka kritis-feministis, kerja perempuan yang kerap dinormalisasi dan tidak diakui secara setara harus dibaca sebagai bagian dari struktur ketidakadilan yang diwariskan oleh budaya patriarkal. Namun, melalui pengalaman mereka, tampak pula daya untuk membangun dialog baru, merawat relasi, dan menegosiasikan perubahan secara kreatif. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk tidak sebatas memuji ketekunan perempuan, tetapi juga mendampingi perjuangan mereka menuju relasi yang lebih adil dan setara.

Secara misiologis, tesis ini menegaskan bahwa gereja harus mengembangkan pelayanan yang embodied, engage, interseksional, dan dialog timbal balik. Pelayanan yang embodied mengakui bahwa iman hadir dalam tubuh, kerja, dan pengalaman hidup. Pelayanan yang engage menempatkan gereja dalam keterlibatan nyata bersama jemaat dan masyarakat. Pendekatan interseksional menolong gereja membaca kerentanan secara berlapis, sedangkan dialog timbal balik membuka ruang saling belajar tanpa menghapus identitas masing-masing. Keempat pendekatan ini

menunjukkan bahwa gereja tidak dipanggil untuk menjadi ruang dominasi, tetapi komunitas yang menenun kehidupan bersama Allah dan bersama umat.

Dengan demikian, tesis ini sampai pada kesimpulan bahwa gereja menenun berarti gereja ikut serta dalam karya Allah yang merajut kehidupan secara utuh: memelihara iman pribadi, membangun kesetaraan gender, merawat budaya, membina dialog lintas iman, dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Gereja yang memahami dirinya sebagai tenunan Allah akan menjadi komunitas yang hidup dari iman, harapan, dan kasih, serta hadir sebagai tanda konkret dari karya Allah yang terus menenun sejarah menuju kepenuhan Kerajaan-Nya.